

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencetak dan membangun generasi berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas merupakan investasi jangka panjang, namun untuk dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut bukanlah hal yang mudah, perlu adanya berbagai faktor yang dapat mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional.

Salah satu faktor yang berperan sangat penting adalah guru. Guru sebagai agen perubahan harus mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan mampu mencari alternatif penyelesaian masalah belajar anak pada khususnya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus bisa memadukan dan menyelaraskan antara aktivitas dan kreativitas guru dengan aktivitas dan kreativitas peserta didik secara harmonis dan dinamis, terlebih lagi guru harus mampu membangkitkan partisipasi aktif peserta didik di dalam kelas, dan dapat lebih memaknai kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran di sekolah, erat kaitannya dengan transfer ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum yang direncanakan guru. Salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipahami oleh peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam.

Mata Pelajaran IPA diharapkan dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual tujuan pembelajaran IPA adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap alam sebagai sumber kehidupan manusia, maka peserta didik dituntut agar mampu mencapai standar pencapaian minimal materi pembelajaran IPA. Lebih jauh, pendidikan IPA berupaya untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu mengaplikasikan hasil pembelajaran IPA yang telah dipelajarinya. Atas dasar itu, kebermaknaan konsep pembelajaran IPA perlu dikembangkan lebih optimal dan mampu membentuk karakter siswa.

Di tingkat sekolah dasar tujuan dari pembelajaran mata pelajaran IPA itu sendiri adalah : 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan 7) Memperoleh bekal

pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs

Pemahaman atas mata pelajaran IPA perlu dimiliki peserta didik secara mendasar dan konseptual. Acuan tingkat pemahaman yang perlu peserta didik capai didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terangkum dalam kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan karakter sekolah.

SD Negeri Tonjong 2, berupaya merumuskan tujuan sekolah yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu melalui pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan dan latar belakang sekolah tersebut. Meski demikian, tujuan-tujuan yang telah ditetapkan selalu menghadapi kendala yang perlu dipecahkan.

Permasalahan yang sering timbul adalah selama proses pembelajaran peserta didik belum dapat menerima mata pelajaran IPA secara utuh, artinya kegiatan pembelajaran IPA belum secara optimal mencapai tujuan kurikulum sekolah. Kondisi ini karena makna dari pembelajaran IPA belum sampai kepada peserta didik, pengaruh yang timbul dari keadaan tersebut diantaranya adalah kejenuhan dalam diri peserta didik, dan selama proses pembelajaran peserta didik tidak memperhatikan kegiatan melainkan mengobrol dan ribut di dalam kelas dan tidak adanya motivasi yang mendorong peserta didik untuk serius mempelajari mata pelajaran IPA. Hal-hal tersebut merupakan indikasi dari kurangnya keterlibatan dan aktifitas peserta didik selama pembelajaran, peserta didik hanya sebagai objek belajar yang dijejali oleh informasi-informasi dari materi pelajaran.

Proses belajar yang tidak kondusif tersebut, pada akhirnya peserta didik tidak mampu mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh guru.

Pembelajaran yang monoton ini disebabkan karena pada setiap kegiatan belajar peserta didik dibatasi sebagai objek belajar dan guru sebagai pusat pembelajaran, penyampaian materi belajar pun belum meresap kedalam pemahaman peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik kurang terlibat dalam pengalaman belajar. Upaya yang perlu dilakukan salah satunya dengan penggunaan model belajar yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Hasil observasi awal dari peneliti, melihat situasi SD Negeri Tonjong 2 yang berada di lingkungan perkotaan dan adanya dukungan dari sarana prasarana yang dianggap cukup lengkap, tetapi dalam praktek pembelajaran penerapan model belajar khususnya *peer lesson* belum dapat dioptimalkan oleh guru karena menganggap bahwa model belajar secara konvensional atau konservatif lebih mudah digunakan dibandingkan dengan model belajar *peer lesson*. Sebagaimana dikatakan oleh Philip R. Wallace tentang model belajar secara konvensional memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagai mana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya . Sehingga guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dan siswa lebih banyak sebagai penerima. Sedangkan model belajar *peer lesson* menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk mengajak siswa belajar secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan masalah atau mengkorelasikan apa yang mereka pelajari ke dalam masalah di kehidupan mereka. Dengan belajar aktif

siswa diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran, baik mental maupun fisik. Dengan demikian mereka akan menemukan suasana yang menyenangkan sehingga keberhasilan pembelajaran diharapkan dapat lebih maksimal. Seperti yang disampaikan oleh Widodo (1997 : 12) bahwa proses belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya, sehingga tujuan kebermaknaan pembelajaran IPA dapat tercapai. Berkaitan dengan mata pelajaran IPA merupakan bidang studi yang penting untuk dipahami oleh siswa secara utuh, namun muatan yang berupa materi-materi mengenai struktur bumi dalam mata pelajaran tersebut dianggap kompleks oleh siswa. Oleh karena itu diperlukan model belajar *peer lesson* untuk mempermudah siswa mempelajari materi tersebut secara utuh dan menyeluruh.

Berdasarkan keadaan tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas mata pelajaran IPA yang bertujuan untuk meneliti sejauh mana penggunaan model *peer lesson* dapat mencapai tujuan belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran materi ini dapat diraih peserta didik secara maksimal.

Setelah pelaksanaan penelitian ini diharapkan agar terjadi perubahan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul : *Penerapan Model Belajar Peer Lesson Untuk Meningkatkan Prestasi Peserta didik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dengan Materi Struktur Bumi Kelas V Sekolah Dasar*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian yang diajukan, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimanakah rencana pembelajaran dengan menggunakan model belajar *Peer Lesson* pada materi mendeskripsikan struktur bumi mata pelajaran IPA di kelas 5?
2. Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model belajar *Peer Lesson* pada materi mendeskripsikan struktur bumi mata pelajaran IPA di kelas 5?
3. Bagaimanakah pencapaian hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model belajar *Peer Lesson* pada materi mendeskripsikan struktur bumi mata pelajaran IPA di kelas 5?

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

“Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model belajar *peer lesson* sesuai dengan langkah-langkahnya.”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan model belajar *Peer Lesson* pada mata pelajaran IPA Peserta didik Kelas 5 adalah:

1. Untuk mengetahui penyusunan rencana pembelajaran menggunakan dengan model belajar *Peer Lesson* pada materi mendeskripsikan struktur bumi mata pelajaran IPA kelas 5
2. Untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model belajar *Peer Lesson* pada materi mendeskripsikan struktur bumi mata pelajaran IPA kelas 5
3. Untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model belajar *Peer Lesson* pada materi mendeskripsikan struktur bumi mata pelajaran IPA kelas 5

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan memiliki manfaat positif bagi guru, peserta didik, dan pihak-pihak yang terkait. Manfaat yang dapat diambil diantaranya:

- a. Manfaat peserta didik
 - 1) Tumbuhnya proses belajar aktif dalam diri peserta didik setelah menerapkan model belajar *Peer Lesson*
 - 2) Adanya keterlibatan peserta didik secara langsung selama proses belajar melalui kegiatan pengamatan dengan menggunakan alat peraga dan sarana prasarana yang tersedia dengan model *peer lesson*
 - 3) Dapat meningkatkan hasil peserta didik sebagai indikasi ketercapaian tujuan pembelajaran

b. Manfaat guru

- 1) Sebagai salah satu variasi model belajar yang dapat diaplikasikan oleh guru di kelas
- 2) Memperoleh peningkatan nilai KKM bagi peserta didik menjadi indikator keberhasilan mengajar guru
- 3) Sebagai motivasi guru untuk membuat penelitian tindakan kelas

c. Manfaat peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti
- 2) Sebagai bahan perbandingan dalam menggunakan media pembelajaran
- 3) Sebagai salah satu syarat dalam skripsi dan untuk menyelesaikan studi pada program S-1 PGSD.

F. Definisi Operasional

Dari penelitian ini, dirumuskan beberapa definisi operasional penelitian berdasarkan judul, diantaranya:

1. Model Belajar *Peer Lesson*

Secara garis besar, model belajar *Peer Lesson* menurut Zaini (2008: 62) digunakan untuk mengarahkan kemampuan peserta didik mengajarkan materi kepada teman sebangunnya dalam kegiatan belajar.

Terdapat tujuh langkah dalam pengaplikasian model *Peer Lesson*, yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Peserta didik membentuk kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan disampaikan
2. Masing-masing kelompok kecil diberi tugas mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Topik-topik yang diberikan harus saling berhubungan
3. Minta setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas.
4. Sarankan kepada siswa dalam menyampaikan materi untuk
 - a. Menggunakan alat bantu visual
 - b. Menyiapkan media pengajaran yang diperlukan
 - c. Menggunakan contoh-contoh yang relevan
 - d. Melibatkan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus, dan lain-lain
5. Berikan waktu kepada siswa untuk persiapan
6. Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan
7. Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman peserta didik

2. Prestasi Belajar

Pembelajaran menurut Loster D. Crow and Crow dalam Kasijan menyatakan bahwa belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap (1984:16). Menurut

Sumadi Suryabrata (1984:249) menyatakan bahwa kegiatan belajar mencakup tiga hal yaitu: a) membawa perubahan, b) terjadi karena didapatkan kecakapan baru, dan c) terjadi karena ada upaya. Belajar pada dasarnya adalah berusaha mendapatkan sesuatu kepandaian (Poerwadarminta,1988:108). Sedangkan menurut istilah populer bahwa pengertian belajar adalah proses perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai bentuk pengalaman-pengalaman atau praktik (David R dalam IKIP Semarang, 1996:2). Pembelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar (enjoy learning), yang membuat siswa dipanggil untuk belajar (Darsono, 2001: 24-25)

Prestasi belajar siswa ialah hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran melalui usaha mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Berdasarkan atas pengertian ini, maka siswa yang berprestasi ialah siswa yang mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, yang dijadikan suatu ukuran prestasi siswa. Tujuan tersebut ialah:

1. Pencapaian tujuan kognitif (pengetahuan)
2. Pencapaian tujuan afektif (sikap)
3. Pencapaian tujuan psikomotor (keterampilan)

3. Pembelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan

cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

